



Kreativitas Guru dalam Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) Sebagai Asisten Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Babussalam Cengar

Naura Azifa¹, Sakban², Salman³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah, Fakultas Studi Islam,

Univesitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia

Email : naurazifa44@gmail.com, sakban@umri.ac.id, salman@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received July 02, 2026

Revised July 26, 2026

Accepted July 30, 2026

Keywords:

ChatGPT, Teacher Creativity, Learning.

ABSTRACT

The rapid development of Artificial Intelligence has transformed various aspects of education, including the use of ChatGPT as a learning assistant to support teachers' creativity. This study aims to analyze teachers' creativity in utilizing ChatGPT as a learning assistant, describe its use in lesson planning, implementation, and evaluation, and identify the supporting and inhibiting factors affecting its utilization at Madrasah Ibtidaiyyah Babussalam Cengar. This study employed a qualitative approach using a descriptive method. The research informants consisted of six classroom teachers and one principal selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. Data trustworthiness was ensured through source triangulation and technique triangulation. The findings indicate that teachers utilize ChatGPT as a reference source for developing learning objectives, teaching modules, teaching materials, learning media, student worksheets (LKPD), and assessment instruments. However, all outputs generated by ChatGPT were modified and adjusted to suit students' characteristics, the curriculum, and learning objectives. The use of ChatGPT also supports lesson planning, classroom implementation, and learning evaluation in a more effective and efficient manner. Supporting factors include ease of access, the availability of technological devices, support from the school principal, a collaborative working environment, and adequate internet connectivity. Meanwhile, the inhibiting factors include differences in teachers' digital competencies, the need to verify the accuracy of information generated by ChatGPT, unstable internet connections, and the potential for students to become overly dependent on Artificial Intelligence. The study concludes that ChatGPT can be effectively utilized as a learning assistant to enhance teachers' creativity in designing and developing learning activities, provided that it is used critically, wisely, and in a manner that maintains teachers as the primary decision-makers throughout the learning process in accordance with educational values.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received July 02, 2026

Revised July 26, 2026

Accepted July 30, 2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi berbasis *Artificial Intelligence* telah membawa perubahan dalam dunia pendidikan, termasuk pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran untuk mendukung kreativitas guru. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kreativitas guru dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran, mendeskripsikan pemanfaatannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mengidentifikasi faktor pendukung

**Keywords:**

ChatGPT, Kreativitas Guru Pembelajaran.

dan faktor penghambat pemanfaatan *ChatGPT* di Madrasah Ibtidaiyyah Babussalam Cengar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas enam guru kelas dan satu kepala madrasah yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan *ChatGPT* sebagai sumber referensi dalam menyusun tujuan pembelajaran, modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrumen evaluasi, namun seluruh hasil yang diperoleh tetap dimodifikasi dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kurikulum, serta tujuan pembelajaran. Pemanfaatan *ChatGPT* mendukung proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Faktor pendukung meliputi kemudahan akses, ketersediaan perangkat teknologi, dukungan kepala madrasah, lingkungan kerja yang kolaboratif, serta jaringan internet yang cukup memadai, sedangkan faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan digital guru, perlunya verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan *ChatGPT*, kualitas jaringan internet yang belum sepenuhnya stabil, serta potensi ketergantungan peserta didik terhadap *Artificial Intelligence*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *ChatGPT* dapat dimanfaatkan sebagai asisten pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas guru dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran, selama penggunaannya dilakukan secara kritis, bijaksana, dan tetap menempatkan guru sebagai pengambil keputusan utama dalam proses pembelajaran sesuai dengan nilai-nilai pendidikan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Naura Azifa¹
Univesitas Muhammadiyah Riau, Pekanbaru, Indonesia
Email : nauraazifa44@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu ((Sakban et al., 2023) Pendidikan merupakan proses sadar, terencana, dan sistematis yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, kreatif, mandiri, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Naibaho & Banurea, 2024). Dalam penyelenggaraan pendidikan, guru menempati posisi sentral sebagai aktor utama yang secara langsung menentukan keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup fungsi sebagai fasilitator, motivator, mediator, evaluator, dan inovator dalam pembelajaran. Kompleksitas peran tersebut menuntut guru untuk memiliki kompetensi profesional yang tinggi agar mampu merancang pembelajaran yang efektif, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Husna et al., 2025).

Salah satu indikator penting dari profesionalisme guru adalah kreativitas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kreativitas guru dibutuhkan agar kegiatan belajar tidak



berlangsung monoton dan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang terus berubah. Tanpa kreativitas yang memadai, proses pembelajaran berisiko menjadi stagnan, kurang menarik, dan tidak mampu menjawab tantangan pendidikan modern. Dengan demikian, kreativitas guru merupakan unsur fundamental dalam upaya peningkatan mutu pendidikan (Munawir & Muhidin, 2025).

Teknologi dimanfaatkan sebagai sarana dan fasilitas dalam proses pembelajaran, selain itu Tercantum dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan pada No.20 tahun 2003, bahwa pendidikan merupakan sebuah "usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran secara efektif agar peserta didik lebih aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya dan pengendalian diri, dan kepribadian, serta kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilannya serta pendidikan juga pembentukan karakter seseorang ((Nasution & Salman, 2024). Kreativitas dalam pembelajaran menjadi semakin penting pada era digital ketika perkembangan teknologi telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk sistem pendidikan. Perubahan paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menuju *student centered* juga menuntut guru untuk lebih inovatif dalam merancang pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif.

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah melahirkan berbagai inovasi baru dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah *Artificial Intelligence* (AI). *Artificial Intelligence* merupakan cabang teknologi komputer yang dirancang untuk meniru kemampuan intelektual manusia, seperti berpikir, menganalisis, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan menghasilkan respons secara otomatis berdasarkan data yang tersedia. Kehadiran AI telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pada bidang pendidikan. Dalam praktik pendidikan modern, AI tidak lagi dipandang sebagai sekadar inovasi teknologi, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis dalam mendukung efektivitas pembelajaran (Paramita et al., 2025).

Penggunaan *Artificial Intelligence* sebagai asisten pembelajaran merupakan bentuk inovasi pedagogis yang semakin berkembang dalam praktik pendidikan abad ke-21. Sebagai asisten pembelajaran, AI berfungsi membantu guru dalam berbagai aktivitas akademik dan administratif, seperti pembuatan modul ajar, penyusunan soal evaluasi, pengembangan media visual, penyederhanaan materi pembelajaran, hingga penyediaan alternatif metode pembelajaran yang lebih menarik. Keberadaan AI memberi peluang bagi guru untuk menghemat waktu persiapan mengajar sehingga dapat lebih fokus pada proses pendampingan dan interaksi langsung dengan peserta didik (Adam & Ali, 2025).

Selain meningkatkan efisiensi kerja guru, pemanfaatan AI juga berkontribusi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih adaptif, personal, dan berpusat pada peserta didik. AI mampu memberikan rekomendasi strategi pembelajaran, menyajikan materi sesuai kebutuhan belajar, serta membantu guru memperoleh berbagai referensi yang relevan dalam waktu singkat. Kemampuan tersebut memungkinkan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih variatif sehingga dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan pengalaman belajar peserta didik secara optimal (Kusumaningtyas, 2025).

Fenomena penggunaan AI dalam dunia pendidikan menunjukkan tren yang terus meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai platform berbasis AI, seperti ChatGPT, Gemini, Canva AI, Gamma, dan QuillBot, mulai dimanfaatkan oleh guru untuk membantu menyusun perangkat pembelajaran, menghasilkan media pembelajaran, membuat bahan evaluasi, hingga menyusun administrasi pendidikan secara lebih efisien. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari transformasi digital pendidikan yang mendorong lahirnya praktik pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif (Rhomadoni et al., 2025).



Meskipun demikian, pemanfaatan AI dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki tingkat literasi digital dan kemampuan yang sama dalam mengoperasikan teknologi berbasis AI. Sebagian guru masih memanfaatkan AI sebatas untuk memenuhi kebutuhan administratif, sedangkan sebagian lainnya telah mampu mengintegrasikan AI sebagai sarana untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi pembelajaran. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi AI tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola dan mengadaptasikan teknologi tersebut sesuai dengan tujuan pembelajaran (Adam & Ali, 2025).

Kondisi tersebut menjadikan kreativitas guru sebagai faktor utama dalam menentukan efektivitas pemanfaatan AI sebagai asisten pembelajaran. Guru dituntut tidak hanya mampu menggunakan AI secara teknis, tetapi juga mampu memodifikasi, mengevaluasi, dan mengembangkan hasil yang diberikan AI agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, kurikulum, serta konteks pembelajaran. Dengan demikian, AI berperan sebagai alat bantu yang memperkuat profesionalisme guru, bukan sebagai pengganti peran guru dalam proses pendidikan.

Madrasah Ibtidaiyyah sebagai lembaga pendidikan dasar berbasis nilai-nilai Islam juga dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Integrasi AI dalam pembelajaran di madrasah perlu dilakukan secara bijaksana agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, kreativitas guru madrasah dalam memanfaatkan AI menjadi aspek yang penting untuk dikaji sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan di era digital.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai kreativitas guru dalam pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai asisten pembelajaran menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana guru memanfaatkan AI secara kreatif dalam mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat implementasinya.

METODE

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah dengan menekankan pada makna, proses, dan interpretasi terhadap suatu peristiwa atau gejala yang diteliti (Sugiyono, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah guru di Madrasah Ibtidaiyyah Babussalam Cengar yang telah menggunakan atau memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses pembelajaran. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah kreativitas guru dalam memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai asisten pembelajaran, yang meliputi bentuk kreativitas, proses pemanfaatan AI dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaannya di Madrasah Ibtidaiyyah Babussalam Cengar.

Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan April hingga Juni 2026 bertempat di Madrasah Ibtidaiyyah Babussalam Cengar. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari guru di Madrasah Ibtidaiyyah Babussalam Cengar yang menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh (Huberman & Saldana, 2014) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.



HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Babussalam Cengar terlihat dari kemampuan guru mengembangkan ide pembelajaran, memodifikasi perangkat ajar, serta menyesuaikan hasil keluaran ChatGPT dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara, guru memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber referensi dalam menyusun tujuan pembelajaran, modul ajar, bahan ajar, LKPD, media pembelajaran, hingga instrumen evaluasi. Akan tetapi, seluruh hasil yang diperoleh tidak digunakan secara langsung, melainkan melalui proses penyuntingan, penyesuaian, dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Khairati selaku Guru Kelas I menjelaskan bahwa ChatGPT membantu memperoleh gambaran awal dalam menyusun perangkat pembelajaran, namun hasil yang diberikan tetap disesuaikan kembali dengan kondisi peserta didik.

"Saya menggunakan ChatGPT ketika mulai menyusun perangkat pembelajaran. Biasanya saya meminta bantuan untuk memberikan ide pembelajaran, menyusun tujuan pembelajaran, membuat contoh kegiatan belajar, membuat LKPD, sampai menyusun soal evaluasi.... ChatGPT hanya membantu memberikan ide, sedangkan penyempurnaan tetap saya lakukan sendiri sebagai guru." (Khairati, Guru Kelas I)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru tidak berkurang dengan adanya ChatGPT, melainkan semakin berkembang melalui kemampuan memilih, menyederhanakan bahasa, mengganti contoh pembelajaran, serta menambahkan aktivitas belajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Temuan yang sama juga disampaikan oleh Fitri Wahyuni selaku Guru Kelas II. Menurutnya, ChatGPT dimanfaatkan ketika guru membutuhkan variasi kegiatan pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan selama proses belajar mengajar.

"Kalau saya biasanya menggunakan ChatGPT ketika merasa kegiatan pembelajaran yang saya buat mulai itu-itu saja.... Saya sering menggabungkan beberapa ide menjadi satu kegiatan pembelajaran, kemudian saya sesuaikan lagi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jadi hasil akhirnya bukan sama persis seperti yang diberikan ChatGPT, tetapi sudah menjadi rancangan pembelajaran yang saya kembangkan sendiri." (Fitri Wahyuni, Guru Kelas II)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru tercermin melalui kemampuan mengembangkan berbagai alternatif yang diberikan ChatGPT menjadi pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan sesuai dengan kondisi kelas.

Raplis selaku Guru Kelas III mengungkapkan bahwa ChatGPT memberikan kemudahan dalam menyusun modul ajar dan perangkat pembelajaran. Namun, seluruh materi tetap diperiksa kembali agar sesuai dengan capaian pembelajaran dan tingkat kemampuan peserta didik.

"Saya lebih sering menggunakan ChatGPT ketika menyusun modul ajar atau perangkat pembelajaran.... Saya biasanya memperbaiki lagi bahasanya, mengganti contoh-contohnya dengan yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, kemudian menyesuaikan tingkat kesulitan soal agar sesuai dengan kemampuan peserta didik." (Raplis, Guru Kelas III)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tetap menjadi pengambil keputusan utama dalam menentukan kualitas perangkat pembelajaran, sedangkan ChatGPT hanya berfungsi sebagai sumber referensi awal.

Desril selaku Guru Kelas IV menjelaskan bahwa ChatGPT lebih banyak dimanfaatkan untuk memperoleh inspirasi dalam mengembangkan media pembelajaran yang menarik. Ide yang diperoleh tidak digunakan secara langsung, tetapi dipadukan dengan pengalaman mengajar dan kondisi nyata di sekolah.



"Saya menggunakan ChatGPT ketika membutuhkan ide membuat media pembelajaran atau bahan ajar yang lebih menarik.... Kadang ide yang diberikan ChatGPT saya gabungkan dengan pengalaman mengajar saya sendiri sehingga media pembelajaran yang digunakan menjadi lebih sederhana tetapi tetap menarik bagi siswa." (Desril, Guru Kelas IV)

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kreativitas guru berkembang melalui kemampuan mengadaptasi berbagai alternatif yang diberikan ChatGPT menjadi media pembelajaran yang sesuai dengan fasilitas sekolah dan kebutuhan peserta didik.

Hasil wawancara dengan Vina Nota Rina selaku Guru Kelas V menunjukkan bahwa ChatGPT membantu guru dalam menyusun bahan ajar dan soal evaluasi. Akan tetapi, seluruh materi tetap dianalisis kembali sebelum digunakan.

"Menurut saya ChatGPT cukup membantu ketika saya menyusun bahan ajar maupun soal evaluasi.... Bahkan sering kali saya menggabungkan beberapa hasil yang diberikan ChatGPT dengan pengalaman saya sendiri sehingga hasil akhirnya lebih sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas V." (Vina Nota Rina, Guru Kelas V)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerima informasi yang diberikan ChatGPT, tetapi juga melakukan proses analisis, pemilihan, dan penyempurnaan sehingga perangkat pembelajaran yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Jesriardiati selaku Guru Kelas VI juga mengungkapkan bahwa ChatGPT dimanfaatkan sebagai referensi dalam menyusun materi pembelajaran dan latihan soal yang lebih sistematis.

"Saya biasanya menggunakan ChatGPT ketika menyusun materi pembelajaran atau latihan soal untuk siswa kelas VI.... Jadi ChatGPT lebih saya manfaatkan sebagai referensi, bukan sebagai hasil akhir yang langsung digunakan dalam pembelajaran." (Jesriardiati, Guru Kelas VI)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tetap melakukan penyederhanaan bahasa, penyesuaian contoh, serta pengembangan materi agar sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Dengan demikian, profesionalisme guru tetap menjadi faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran.

Pandangan tersebut diperkuat oleh Kepala Madrasah, Desnawati, yang menyatakan bahwa pemanfaatan ChatGPT didukung oleh pihak madrasah selama digunakan secara bertanggung jawab dan tidak menggantikan peran guru.

"Saya tidak melarang guru menggunakan ChatGPT selama digunakan dengan benar dan bertanggung jawab.... Guru juga harus mampu mengembangkan sendiri hasil tersebut sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tetap mencerminkan kreativitas dan kompetensi guru, bukan semata-mata hasil dari teknologi." (Desnawati, Kepala Madrasah).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ChatGPT berfungsi sebagai sumber referensi yang membantu guru memperoleh ide pembelajaran secara lebih cepat, sedangkan kreativitas guru tetap menjadi faktor utama dalam menghasilkan perangkat pembelajaran yang inovatif. Seluruh informan memiliki pola pemanfaatan yang sama, yaitu menggunakan ChatGPT sebagai inspirasi awal, kemudian melakukan penyuntingan, modifikasi, dan pengembangan sesuai dengan pengalaman mengajar, karakteristik peserta didik, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memanfaatkan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran tidak hanya tercermin dari kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga dari kemampuan mengembangkan, memodifikasi, serta mengevaluasi setiap informasi yang dihasilkan sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran. Seluruh guru memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber referensi awal dalam menyusun tujuan pembelajaran,



modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, maupun instrumen evaluasi. Namun demikian, hasil yang diperoleh tidak digunakan secara langsung, melainkan terlebih dahulu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, tujuan pembelajaran, pengalaman mengajar, serta kondisi nyata di kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru tetap menjadi aktor utama dalam proses pembelajaran, sedangkan ChatGPT hanya berfungsi sebagai alat bantu untuk memperluas referensi dan meningkatkan efisiensi kerja guru.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kreativitas yang dikemukakan oleh Munandar (2014) yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan gagasan baru maupun mengembangkan gagasan yang telah ada melalui proses berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*), mengembangkan gagasan (*elaboration*), dan melakukan penilaian (*evaluation*). Dalam penelitian ini, kelima indikator tersebut tampak pada kemampuan guru menghasilkan berbagai alternatif pembelajaran melalui bantuan ChatGPT, memilih ide yang paling sesuai, memodifikasi bahasa dan contoh pembelajaran, mengembangkan media serta aktivitas belajar, kemudian mengevaluasi kembali seluruh hasil sebelum digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, kreativitas guru tidak tergantikan oleh teknologi, tetapi justru diperkuat melalui kemampuan mengelola dan mengembangkan informasi yang diperoleh dari ChatGPT.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Adam dan Ali (2025) yang menyimpulkan bahwa *Artificial Intelligence* mampu meningkatkan efisiensi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran sehingga guru memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Persamaan penelitian terletak pada fungsi AI sebagai asisten pembelajaran yang membantu guru memperoleh referensi secara cepat tanpa menggantikan peran profesional guru. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Paramita et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan mampu mendorong inovasi pembelajaran apabila guru tetap melakukan proses validasi, penyesuaian, dan pengembangan terhadap informasi yang dihasilkan AI sebelum diterapkan dalam pembelajaran. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan penggunaan AI sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan kreativitas guru sebagai pengguna teknologi.

Di sisi lain, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu karena tidak hanya mengkaji pemanfaatan ChatGPT dari aspek efektivitas penggunaan teknologi, tetapi juga menelaah bagaimana kreativitas guru berkembang melalui proses modifikasi, elaborasi, dan evaluasi terhadap hasil keluaran ChatGPT. Guru pada Madrasah Ibtidaiyyah Babussalam Cengar tidak sekadar memanfaatkan ChatGPT untuk mempercepat penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi mengintegrasikan pengalaman mengajar, karakteristik peserta didik, serta nilai-nilai keislaman ke dalam setiap perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kreativitas guru tetap menjadi faktor utama yang menentukan kualitas pembelajaran, sedangkan ChatGPT hanya berfungsi sebagai pendukung dalam menghasilkan pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan ChatGPT sebagai asisten pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas guru di Madrasah Ibtidaiyyah Babussalam Cengar, dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu memanfaatkan ChatGPT sebagai sumber referensi dalam menyusun tujuan pembelajaran, modul ajar, bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrumen evaluasi. Seluruh hasil yang dihasilkan ChatGPT tidak digunakan secara langsung, tetapi melalui proses penyuntingan, penyesuaian, dan pengembangan sesuai dengan karakteristik peserta didik, capaian pembelajaran, serta kondisi kelas. Kreativitas guru tercermin dari kemampuan mengembangkan berbagai alternatif yang diberikan ChatGPT menjadi perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual, inovatif, dan relevan dengan



kebutuhan peserta didik. Selain itu, pemanfaatan ChatGPT telah diterapkan pada seluruh tahapan pembelajaran, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru memanfaatkan ChatGPT untuk membantu menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan strategi dan aktivitas belajar, serta menyusun berbagai bentuk evaluasi, namun tetap memegang kendali penuh terhadap seluruh proses pembelajaran melalui kegiatan memilih, memverifikasi, memodifikasi, dan mengembangkan setiap informasi yang diperoleh sehingga pembelajaran tetap berpusat pada peserta didik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan ChatGPT didukung oleh kemudahan akses terhadap aplikasi, ketersediaan perangkat teknologi, dukungan kepala madrasah, lingkungan kerja yang kolaboratif, serta jaringan internet yang cukup memadai. Di sisi lain, pemanfaatan ChatGPT masih menghadapi beberapa kendala, seperti perbedaan kemampuan digital guru, perlunya verifikasi terhadap informasi yang dihasilkan ChatGPT, kualitas jaringan internet yang belum sepenuhnya stabil, serta potensi ketergantungan peserta didik terhadap teknologi *Artificial Intelligence*. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut tidak mengurangi pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran, melainkan menjadi bahan evaluasi bagi guru dan pihak madrasah untuk meningkatkan kompetensi digital, memperkuat literasi teknologi, serta mengembangkan pemanfaatan ChatGPT secara lebih bijaksana agar tetap mendukung tercapainya tujuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., & Ali, S. U. (2025). Pemanfaatan Artificial Intelligence Sebagai Media Pembelajaran Pada Era Pendidikan 4.0. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11), 751–755.
- Huberman, M. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publication.
- Husna, K., Lubis, T., Siregar, F. H., & Fattah Nasution⁴, A. (2025). Eksplorasi peran guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. *Realisasi : Ilmu Pendidikan, Seni Rupa Dan Desain*, 2(3), 107–118.
- Munawir, & Muhidin, N. M. (2025). Menjadi Guru Profesional di Abad 21: Keterampilan Dalam Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan*, 34(2), 145–156. <https://doi.org/10.32585/jp.v34i2.6696>
- Naibaho, D., & Banurea, L. (2024). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital. *Trust Pentakosta*, 01(1), 1–7.
- Paramita, E. D., Damayanti, A. M., Pratiwi, M. A., Yulianto, N. D., & Donna, N. B. (2025). Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pembelajaran : Perspektif Pendidik dan Tantangan Implementasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10, 225–239.
- Sakban, S., Nursyam, U. R., Lestari, A., Sahlan, S., Widyanthi, A., Zarah, J. A., & Warinta, Y. (2023). Implementasi Kebijakan Kurikulum Pendidikan SD Muhammadiyah 1 Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(4), 2341–2346.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.